

# UPAYA GURU EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN TAJWID DENGAN PENDEKATAN TAHFIDZ SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH 1 KOTA PROBOLINGGO

Nur Masfufatul izzah<sup>1</sup>, Badiatul Munawaroh<sup>2</sup>, Sufiya<sup>3</sup>, Muhammad Rizal<sup>4</sup>,  
Sorleeheen doima<sup>5</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>6</sup>institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : [masfufahizzah@gmail.com](mailto:masfufahizzah@gmail.com)<sup>1</sup>, [badiatulmunawaroh62@gmail.com](mailto:badiatulmunawaroh62@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sufiyasopi06@gmail.com](mailto:sufiyasopi06@gmail.com)<sup>3</sup>, [barzal090225@gmail.com](mailto:barzal090225@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[sorleeheendoima@gmail.com](mailto:sorleeheendoima@gmail.com)<sup>5</sup>, [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com)<sup>6</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

## Abstract:

This study aims to describe the learning process of the tahfidz extracurricular program and to identify the difficulties experienced by students in memorizing the Qur'an and applying the rules of tajwid at MTs Muhammadiyah 1 Probolinggo City. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the tahfidz extracurricular teacher and students. The findings indicate that the learning process was carried out through several stages, namely muraja'ah (review), talqin, talaqqi, drilling, and direct correction of recitation errors. These strategies were effective in improving students' Qur'anic reading skills, particularly in the pronunciation of makhraj (articulation points of letters) and the application of tajwid rules. The students' difficulties included the influence of the local dialect on the pronunciation of Arabic letters, errors in applying vowel length, lack of muraja'ah practice at home, low learning motivation and concentration, and differences in students' Qur'anic reading abilities. To address these challenges, the teacher set memorization targets according to students' abilities, increased reading practice before introducing new memorization, provided individual guidance, and involved parents in supervising muraja'ah activities at home. These strategies gradually improved the students' Qur'anic reading and memorization abilities, although continuous guidance remains necessary.

**Keywords :** *tahfidz extracurricular, tajwid, talqin, talaqqi, drilling, muraja'ah.*

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz serta mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam menghafal dan menerapkan tajwid di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru ekstrakurikuler tahfidz serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan muraja'ah, talqin, talaqqi, drilling, dan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan. Strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pelafalan makhraj huruf dan



penerapan hukum tajwid. Kesulitan yang dialami siswa meliputi pengaruh dialek lokal terhadap pelafalan huruf hijaiyah, kesalahan dalam penerapan panjang pendek bacaan, kurangnya muraja'ah di rumah, rendahnya konsentrasi dan motivasi belajar, serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan target hafalan sesuai kemampuan siswa, memberikan pendampingan secara individual, memperbanyak latihan membaca sebelum menambah hafalan baru, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan muraja'ah di rumah. Dengan strategi tersebut, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa mengalami peningkatan secara bertahap meskipun masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** ekstrakurikuler tahfidz, tajwid, metode talqin, *talaqqi*, *drilling*, muraja'ah..

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang harus dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membaca Al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid agar makna bacaan tidak berubah. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan kualitas ibadah seseorang. pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tajwid dan tahfidz, perlu diberikan sejak usia sekolah agar siswa mampu membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kemampuan siswa membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid. Salah satu program yang banyak dikembangkan di madrasah adalah kegiatan ekstrakurikuler tahfidz. keberhasilan program tahfidz ditentukan oleh kemampuan menghafal, ketepatan dalam pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan hukum tajwid.

Pada praktiknya masih ditemukan berbagai kesulitan yang dialami siswa Mts Muhammadiyah 1 kota Probolinggo, yaitu pengaruh dialek lokal yang terbawa dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru ekstrakurikuler tahfidz di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dalam membina bacaan siswa. Guru ekstrakurikuler tahfidz memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat sesuai makharijul huruf dan hukum bacaan yang benar. proses tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah karena setiap siswa memiliki latar belakang bahasa dan kebiasaan berbicara yang berbeda-beda. Di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa daerah, pengaruh dialek lokal menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dialek lokal yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sering kali terbawa ketika melafalkan huruf hijaiyah. Hal tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf tertentu, seperti huruf ح, خ, ع, ظ, ض, dan ق yang membutuhkan pelafalan khusus sesuai makhrajnya. siswa juga sering mengalami kesalahan dalam penerapan panjang pendek bacaan, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mad akibat terbiasanya menggunakan logat daerah dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut masih banyak ditemukan dalam kegiatan pembelajaran Al-

Qur'an di sekolah, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz. Sebagian siswa mampu menghafal ayat Al-Qur'an dengan lancar, tetapi belum sepenuhnya tepat dalam penerapan tajwidnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal belum tentu diikuti dengan kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid. Jika kesalahan bacaan terus dibiarkan, maka dapat memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dalam jangka panjang. Diperlukan upaya yang tepat dari guru ekstrakurikuler tahfidz untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut.

Guru ekstrakurikuler tahfidz memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki bacaan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan latihan pelafalan, contoh bacaan yang benar, pembiasaan membaca, serta evaluasi terhadap perkembangan kemampuan siswa. Dalam menghadapi pengaruh dialek lokal, guru perlu menggunakan strategi khusus agar siswa mampu membedakan antara pelafalan bahasa daerah dengan pelafalan huruf hijaiyah yang benar. Upaya guru tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena setiap guru dapat memiliki cara, pendekatan, dan pengalaman yang berbeda dalam menangani kesulitan tajwid siswa. Permasalahan mengenai kesulitan tajwid akibat dialek lokal bukan hanya menjadi persoalan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pendidikan Islam di sekolah. Apabila siswa tidak dibimbing dengan baik, maka kesalahan pelafalan dapat terus terbawa hingga dewasa. Sebaliknya, apabila guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, maka siswa dapat lebih mudah memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Dengan demikian, penelitian mengenai upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat dialek lokal siswa menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian (Mushfi et al., 2023), Yayasan Mafaza Nusantara di kota Tangerang Kp telah melaksanakan program yang disebut tahfidz (hafalan dan pembacaan Al-Qur'an) dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan melafalkan teks suci (Mushfi et al., 2023). Menghafal Alquran tidak hanya dipraktikkan di pesantren, tetapi merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk membantu kaum muda mencapai potensi keagamaan mereka sepenuhnya dengan membaca dan mempelajari teks (Ali & Budianto, 2025), pembelajaran tahfidz tidak dapat disederhanakan menjadi aktivitas menghafal semata. Proses ini adalah aktivitas sosial dan budaya yang kompleks, yang melibatkan nilai-nilai spiritual, relasi interpersonal, dan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga (Khairunnisa & Kunaenih, 2025). Sebagian orang tua turut berperan dalam mendukung proses perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak selama proses pembelajaran di lingkungan rumah tetap dilanjutkan hingga mereka tumbuh dewasa. Namun, sebagian orang tua merasa tidak memiliki kemampuan atau kepercayaan diri untuk mengajar anak-anak mereka di rumah hingga mereka memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren, TPQ, atau program membaca Al- Qur'an di mushola agar memperoleh bimbingan dari para ustadz dan

ustadz.

Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat dialek lokal siswa masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman dan strategi guru dalam menghadapi kondisi tersebut sangat penting untuk diketahui karena dapat menjadi referensi dalam pembelajaran tahfidz di sekolah lain. Pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman langsung guru dan kondisi nyata di lapangan juga masih jarang digunakan dalam penelitian sejenis. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada proses, pengalaman, serta strategi guru dalam mengatasi kesulitan tajwid siswa akibat pengaruh dialek lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan tajwid yang dialami siswa akibat pengaruh dialek lokal, mendeskripsikan upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tersebut, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi guru dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran tahfidz di sekolah (Angsari et al., 2025)

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menghubungkan pengaruh dialek lokal dengan kesulitan tajwid siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz. Penelitian ini juga menekankan pada pengalaman langsung guru dalam menghadapi permasalahan tersebut melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru tahfidz dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahasa siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat dialek lokal siswa di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman guru, bentuk kesulitan yang dialami siswa, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz yang aktif serta ditemukannya fenomena kesulitan tajwid yang dipengaruhi oleh dialek lokal siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru ekstrakurikuler tahfidz dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz serta interaksi antara guru dan siswa dalam memperbaiki bacaan tajwid.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru ekstrakurikuler tahfidz dan siswa untuk memperoleh informasi terkait kesulitan tajwid akibat dialek lokal serta upaya yang dilakukan dalam mengatasinya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola terkait upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat dialek lokal siswa.

Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai strategi guru dalam membina kemampuan tajwid siswa sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran tahfidz di madrasah (Septiana et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru ekstrakurikuler tahfidz di MTs Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo, proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama dan muraja'ah untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu guru memberikan contoh bacaan melalui metode talqin, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama maupun secara individu. Selanjutnya siswa menyetorkan hafalan (talaqqi) kepada guru untuk mengetahui ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid. Proses pembelajaran berlangsung secara berulang sehingga siswa memiliki kesempatan memperbaiki kesalahan bacaan sejak awal pembelajaran.

Metode drilling atau pengulangan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kemampuan tajwid siswa (Dina Oktavia, Ahmad Saiful Rizal, 2025). Ayat yang masih salah dibaca akan diulang beberapa kali sampai siswa mampu melafalkannya dengan benar. Guru juga memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan makhraj maupun panjang pendek bacaan, terutama pada huruf-huruf yang sering mengalami kekeliruan seperti 'ain (ع), ha (ح), kha (خ), qaf (ق), dan dhad (ض). Koreksi dilakukan dengan pendekatan yang persuasif sehingga siswa tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan (Sukri



& Burga, 2025).

Selain menggunakan metode talqin, talaqqi, dan drilling, guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui variasi metode belajar, pemberian motivasi, dan kuis sederhana agar siswa tidak mudah bosan. Guru memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan lebih besar sehingga setiap siswa memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan setiap siswa secara langsung (Kusuma et al., 2024).

Sebagian besar siswa mulai mampu memperbaiki pelafalan makhraj huruf, mengurangi kesalahan dalam penerapan hukum tajwid, serta lebih percaya diri ketika menyeterorkan hafalan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, guru menilai bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin melalui talqin, talaqqi, drilling, dan koreksi langsung mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa secara bertahap. Guru memiliki peran penting dalam membimbing kemampuan membaca Al-Qur'an melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Sirait, Alfadli BuhoryAlfadli Buhory Sirait<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, 2026) . Pengulangan bacaan dan koreksi langsung mampu meningkatkan ketepatan tajwid siswa (Zulaihah & Fitri Ajhuri, 2025).

Para ahli ilmu Al-Qur'an menegaskan bahwa tajwid merupakan fondasi utama dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Menurut Al-Qattan (2001), kesalahan dalam makhraj huruf dapat mengubah makna bacaan sehingga pembinaan tajwid harus dilakukan secara serius sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah yang benar, termasuk membaca Al-Qur'an sesuai kaidah, karena bacaan yang tepat akan membentuk akhlak dan spiritualitas seseorang (Syifa & Ridwan, 2024). Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menyoroti pengaruh bahasa dan dialek lokal terhadap cara seseorang melafalkan teks Arab. Ia menekankan bahwa kebiasaan berbahasa sehari-hari dapat terbawa dalam bacaan Al-Qur'an sehingga diperlukan pembiasaan dan koreksi berulang agar bacaan sesuai standar (Nur & Hamzah, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendapat para ahli ini relevan karena keberagaman bahasa daerah sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran tajwid. Guru tahfidz memiliki peran strategis untuk membimbing siswa agar mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat sesuai makhrajnya. Dengan demikian, pendapat ahli menegaskan bahwa pembinaan tajwid bukan sekadar teknis membaca, melainkan bagian dari pembentukan karakter religius yang harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Qomariyah et al., 2025) .

Pembelajaran tajwid dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan. Teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner menekankan pentingnya pengulangan (*drilling*) dan koreksi langsung sebagai bentuk *reinforcement* positif. Dalam pembelajaran tahfidz, setiap kali siswa melakukan kesalahan, guru memberikan koreksi dan pengulangan sehingga terbentuk kebiasaan membaca yang benar. Hal ini sejalan dengan praktik talqin dan talaqqi yang dilakukan

guru tahfidz. Selain itu, teori Sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan *scaffolding* agar siswa mampu melewati kesulitan tajwid. Proses talaqqi, di mana siswa menyetorkan bacaan kepada guru, merupakan bentuk nyata dari teori ini karena guru membimbing secara langsung sesuai kebutuhan siswa (Ardania, Mafaza, Jannah, Putri, & Arochman, 2024). Teori pembiasaan (Habituation) juga relevan, karena semakin sering siswa dilatih membaca dengan benar, semakin kuat keterampilan tajwid mereka meskipun awalnya dipengaruhi dialek lokal. Dengan demikian, teori-teori pendidikan ini mendukung bahwa strategi guru tahfidz seperti pengulangan, koreksi langsung, dan interaksi intensif merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat pengaruh dialek daerah (Lutfi, Ma'arif, & Ro'uf, 2024).

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya peran guru tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid. Penelitian Mushfi et al. (2023) menunjukkan bahwa program tahfidz di Yayasan Mafaza Nusantara berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui kombinasi hafalan dan pembinaan tajwid (Khairunnisa & Kunaenih, 2025) menegaskan bahwa tahfidz bukan sekadar menghafal, melainkan proses sosial-budaya yang melibatkan dukungan guru, keluarga, dan lingkungan (Khairunnisa & Kunaenih, 2025). menemukan bahwa koreksi persuasif guru terhadap kesalahan makhraj huruf membuat siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah, sehingga kualitas bacaan meningkat (Sukri & Burga, 2025). Zulaihah & Fitri Ajhuri (2025) membuktikan bahwa metode pengulangan (*drilling*) dan koreksi langsung efektif dalam memperbaiki kesalahan tajwid yang dipengaruhi logat daerah. (Kusuma, et al.2024). menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran seperti kuis, motivasi, talqin, dan talaqqi agar siswa tidak bosan dan lebih mudah menginternalisasi tajwid. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa strategi guru tahfidz yang menggabungkan pendekatan teknis, motivasi, dan pembiasaan mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa secara bertahap. Dengan demikian, penelitian pendukung memberikan bukti empiris bahwa peran guru tahfidz sangat penting dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat dialek lokal, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

#### **Kesulitan Menghafal pada siswa Mts Muhammadiyah 1 kota Probolinggo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terletak pada proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada penerapan tajwid ketika membaca hafalan. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa telah mampu menghafal ayat dengan baik, namun masih mengalami kesalahan dalam pelafalan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki makhraj hampir sama. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan dialek lokal dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbawa ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesalahan dalam penerapan panjang pendek bacaan serta beberapa hukum tajwid.

Beberapa siswa mudah lupa terhadap hafalan yang telah dipelajari karena kurang melakukan muraja'ah di rumah. Kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa,

serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran tahfidz. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal (Tambunan & Panggabean, 2022).

Keberhasilan pembelajaran tahfidz didukung oleh beberapa faktor, yaitu konsistensi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan melakukan muraja'ah secara rutin, bimbingan guru yang berkesinambungan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah (Tirtana & Shofiyyah, 2026). Guru menyampaikan bahwa siswa yang rajin mengulang hafalan menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang melakukan muraja'ah. Pembiasaan tilawah dan muraja'ah secara rutin berpengaruh terhadap peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru memberikan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memperbanyak latihan membaca sebelum menambah hafalan baru, serta memberikan pendampingan secara personal kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru juga berupaya melibatkan orang tua agar ikut mendampingi kegiatan muraja'ah di rumah sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Dengan strategi tersebut, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa mengalami perkembangan secara bertahap meskipun masih terdapat beberapa kendala yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh peran guru, latihan yang berkesinambungan, serta dukungan keluarga dalam mendampingi proses belajar siswa (Khairunnisa & Kunaenih, 2025).

Kesulitan siswa dalam penerapan tajwid ketika membaca hafalan Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui perspektif para ahli pendidikan Islam dan teori belajar modern. Menurut Nasruddin, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas religius seorang muslim (Nasaruddin & Mubarak, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan tajwid akibat pengaruh dialek lokal tidak boleh dianggap sepele karena dapat berdampak pada kualitas ibadah dan pemahaman spiritual. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan adab, termasuk adab membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. Dari sisi teori belajar, pendekatan konstruktivisme Piaget relevan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an (Nurhamidah et al., 2025). Setiap siswa memiliki latar belakang kognitif dan pengalaman bahasa yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai tahap perkembangan mereka. Selain itu, teori motivasi belajar dari Deci & Ryan (Self-Determination Theory) menegaskan bahwa motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Mani & Mishra, 2021).



Siswa yang memiliki dorongan internal untuk memperbaiki bacaan akan lebih konsisten melakukan muraja'ah dibandingkan siswa yang hanya bergantung pada dorongan eksternal. Dalam konteks ini, guru tahfidz berperan sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pendekatan persuasif, pemberian target hafalan yang realistis, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran (Qomariyah et al., 2025). Pendapat ahli dan teori pendidikan menunjukkan bahwa kesulitan tajwid akibat dialek lokal tidak hanya dapat diatasi dengan metode teknis seperti drilling atau talaqqi, tetapi juga melalui pembinaan motivasi, pembiasaan adab, serta penyesuaian strategi sesuai karakteristik kognitif siswa (Riyanti, Widjanarko, & Lestari, 2026). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz merupakan hasil sinergi antara pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual yang diterapkan secara berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru ekstrakurikuler tahfidz dalam mengatasi kesulitan tajwid akibat pengaruh dialek lokal efektif melalui metode talqin, talaqqi, drilling, dan koreksi langsung dengan pendekatan persuasif. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar teknis, tetapi juga pembina yang menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Faktor pendukung seperti konsistensi belajar, rutinitas muraja'ah, dan dukungan keluarga maupun sekolah memperkuat keberhasilan, sedangkan hambatan berupa pengaruh logat daerah, kurang fokus, dan minimnya dukungan orang tua diatasi dengan strategi pembiasaan, variasi metode, serta pendampingan personal. Dengan demikian, guru tahfidz memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius siswa, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran tahfidz yang lebih kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Budianto. (2025). 1, 2 1,2. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 187–202.
- Angsari, W. O. I. R., Batmang, & Wahyuni, I. (2025). Pengaruh dialek lokal terhadap pelafalan huruf hijaiyyah dalam pembacaan al-qur ' an: studi kasus di. *Pendidikan bahasa arab*, 3(1), 14–22.
- Dina Oktavia, Ahmad Saiful Rizal, A. A. A. (2025). Implementasi Metode Drill dalam Program Tadarus Pagi terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa. *Keilmuan Dan Keislaman*, 540–547. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.748>
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 597–601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265>
- Khairunnisa, S., & Kunaenih. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur ' an: Survei di SMP Al Washliyah 1 Jakarta. *Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 1–9.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya

- Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Mushfi, M., Iq, E., Arifin, M., & Fatah, A. (2023). Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an. *Jurnal Educatio*, 9(2), 534–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). KAJIAN TEORETIS TENTANG PERAN GURU NGAJI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACAAN AL-QUR'AN SISWA Rini. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 306–312.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 233–243.
- Sirait, Alfadili Buhory Alfadli Buhory Sirait<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, F. S. (2026). Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah Al Ishlahiyah Binjai. 779–789.
- Sukri, & Burga, M. A. Q. (2025). Implementasi Metode Tartil Pada Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII MTS Faqihul Ilmi Makassar. *Fai Uim*, 7(1), 36.
- Tambunan, N., & Panggabean, H. S. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anaknya Mengikuti Pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani Kapas III Klambir V Kebun Hamparan Perak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5570–5576.
- Tirtana, A., & Shofiyyah, N. A. (2026). Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 70–83.
- Zulaihah, S., & Fitri Ajhuri, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al-Qur'an pada Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 830–841. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1970>